

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya dapat dijadikan acuan dan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian dari sudut pandang yang berbeda. Penulis memaparkan tiga jenis penelitian sebelumnya yang dianggap relevan oleh peneliti, sebagai berikut :

Penelitian sejenis dilakukan oleh Sara Callahan (2018) di dalam thesis berjudul "*The Archive Art Phenomenon: History And Critique At The Turn Of The Twenty First Century*".

Dalam penelitian ini diuraikan bahwa hubungan antara seni dan arsip pada pergantian abad ke dua puluh satu. Objek penelitian adalah fenomena arsip seni kontemporer dipahami sebagai kombinasi teori arsip, karya seni, dan berbagai jenis teks (katalog, artikel ilmiah, esai kritis, dan lain-lain) yang menggambarkan seni yang disebut arsip seni kontemporer. Penelitian ini telah dilakukan dengan unsur yang berbeda untuk membentuk fenomena arsip seni dengan berbagai peristiwa dan perkembangan baik di dalam maupun di luar dunia seni. Penelitian ini menyelidiki bagaimana arsip menjadi sebuah referensi dalam peristiwa seni yang dimiliki gagasan dalam konteks seni.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan metode yang digunakan yaitu menunjukkan bahwa gagasan arsip di sini berfungsi sebagai jalan pintas untuk mentorisasi minat seniman pada jejak-jejak material masa lalu. Konsep penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang arsip seni, yang membedakan penelitian yang

ditulis Sara Callahan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya, jika pada penelitian yang ditulis Sara Callahan objek penelitiannya adalah berupa arsip seni kontemporer, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitiannya adalah arsip seni.

Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh Jennifer Jackson (2018) di dalam thesis berjudul *“Art And The Archive: The Status Of The Document”*. Penelitian ini menjelaskan tentang sebuah dokumen yang berhubungan dengan fotografi, arsip, dan seni visual. Secara khusus penelitian ini menjelaskan bahwa dokumen sebagai karya seni dan cara-cara dimana seni kontemporer berdiri pada abad ke dua puluh satu, Penggunaan dokumen dalam seni kontemporer di mana hubungan antara fotografi dan arsip dibangun melalui ketergantungan pada keunggulan visual sebagai mekanisme pengetahuan. Penelitian ini juga menjelaskan tentang status dokumen yang menyatukan film dan pertunjukan yang dilakukan oleh seorang seniman dalam sejarah pribadi yang diambil dari catatan dokumen keluarga. Dokumen keluarga tersebut berhubungan dengan fotografi, arsip, dan seni visual. Dokumen dan arsip seni sangat dipertimbangkan dalam karya seniman. Penggunaan dokumen dalam seni kontemporer tersebut dapat memediasi ingatan publik.

Setiap film dan kinerja menyediakan kerangka kerja untuk narasi kompleksitas arsip yang lebih besar tujuannya ialah menawarkan kunci visual untuk memeriksa wacana mengenai komodifikasi dan konstruksi catatan bersejarah sehubungan dengan bisnis penyimpanan arsip, pelestarian, dan penyebaran di ranah publik. Dalam menggali potensi arsip pribadi dan publik, para seniman ini menginterogasi sifat visual dan material dari referensi sejarah dan mengaktifkan catatan tidak penting.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan metode yang digunakan yaitu menunjukkan bahwa dokumen dalam seni kontemporer ini memiliki hubungan antara

fotografi dan arsip seni yang dibangun melalui ketergantungan pada keunggulan visual sebagai mekanisme pengetahuan. Konsep penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang arsip seni. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian sejenis ketiga dilakukan oleh Caitlin DeSilvey (2008) di dalam thesis berjudul *“Art And Archive: Memory Work On A Montana Homestead”*. Penelitian ini menjelaskan tentang inventarisasi budaya material residual di sebuah wisma di Montana dan pengembangan praktik kuratorial yang peka terhadap kualitas khusus dan resonansi hal-hal sampah. Sumber daya yang kritis dan kreatif yang diambil dari seniman kontemporer yang menggabungkan materi tersebut dalam pekerjaan mereka, mengkatalisasi eksperimen metodologis dengan pemesanan objek dan sejarah mereka. Penjelajahan inventori berseni mengarah pada refleksi pada hubungan antara tempat, ingatan, dan spesifikasi geografis praktik kuratorial.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa keputusan untuk bekerja dengan membuka wawasan yang sangat luas untuk melewati lembah montena yang sempit. Maka dari itu dilakukan sebuah gerakan-gerakan baru untuk memperluas ruang lingkup arsip geografi sejarah melalui adopsi metode-metode riset. Pekerjaan seperti itu juga untuk memperhatikan unsur kreatif dalam semua pekerjaan arsip dan meminjam alat dan pendekatan dari tradisi lain ketika mereka dapat membantu memahami materi yang tidak terbaca, dalam hal ini sintesis praktik seni dan praktik kuratorial menghasilkan pemahaman terapan tentang cara kerja mulai dari proses inventarisasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan metode yang digunakan yaitu menunjukkan bahwa Sumber daya yang kritis dan kreatif diambil dari seniman kontemporer

yang menggabungkan materi tersebut dalam pekerjaan mereka, mengkatalisasi eksperimen metodologis dengan pemesanan objek dan sejarah. Konsep penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang arsip, yang membedakan penelitian yang ditulis Caitlin DeSilvey dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya, jika pada penelitian yang ditulis Caitlin DeSilvey objek penelitiannya adalah berupa arsip geografi, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitiannya adalah arsip seni.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Arsip Seni

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, 2012: 2, dijelaskan bahwa:

“Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Dahulu arsip hanya dikenal sebagai dokumen yang memuat informasi dalam sebuah media kertas. Menurut Sedarmayanti (dalam Harianto, 2010) “Arsip bukan berarti hanya kertas saja, akan tetapi arsip berarti naskah, buku, foto, film, mikrofilm, rekaman suara, gambar peta, gambar bagan, dan dokumen-dokumen lain dalam segala macam bentuk dan sifatnya. Baik itu asli ataupun salinan serta dalam segala macam penciptaannya yang dihasilkan dari lembaga/organisasi sebagai bukti kegiatan dan pentingnya informasi yang ada di dalamnya”.

Jadi, yang dinamakan arsip sekarang adalah tidak hanya sebuah informasi yang

berbentuk tulisan yang menggunakan kertas namun dapat pula dalam bentuk foto dan lain sebagainya seperti halnya arsip seni. Arsip seni merupakan hasil kreativitas yang dapat menciptakan karya seni tidak lepas dari suatu catatan dan dapat menunjukan keasliannya dimana arsip seni dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa suatu karya seni tersebut merupakan hasil ciptaannya.

Dalam dunia seni rupa Indonesia memang sulit mencari arsip (kumpulan dokumen) yang bisa dirangkai menjadi ihwal yang valid. Baik dokumen untuk perseorangan maupun dokumen untuk perkumpulan seni. Walau begitu, tak semua sosok perupa dan perkumpulan seni rupa Indonesia buruk dalam pengarsipan.

Jadi, dapat disimpulkan arsip seni adalah dokumen tertulis yang mempunyai nilai historis dari hasil kreativitas yang dapat menciptakan sebuah karya seni sehingga perlu disimpan dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi yang disimpan secara sistematis dan teratur dengan menggunakan sistem tertentu, sehingga arsip dapat ditemukan kembali sewaktu-waktu diperlukan.

2.2.2 Seniman

Seniman merupakan manusia yang mampu mewarnai peradaban manusia. Kehadirannya sangat berarti, yaitu sebagai kunci pembedah peradaban suatu kelompok. Predikat untuk menjadi seorang seniman sangat berat karena seorang seniman harus memiliki energi kegilaan yang luar biasa. Tanpa energi kegilaan ini tidak mungkin seniman mampu melahirkan karya kreatif dan besar.

Sebuah pendapat menyatakan bahwa “Seniman-seniman yang mampu mengungkapkan ciptanya kedalam suatu bentuk seni biasanya disebut seniman kreatif, sedangkan seniman yang mampu mengungkapkan cipta orang lain disebut seniman penyaji atau seniman timbal” (Bastomi, 1992: 97-98).

Pada diri seniman, potensi seni terkait erat dengan fungsi yang disandangnya, antara lain sebagai media pewarisan budaya, sarana pendidikan, media hiburan masyarakat, aset pendapatan devisa nasional, fungsi ekonomi masyarakat, dan fungsi politik tertentu. Dari berbagai potensi tersebut, muncul berbagai macam dampak, baik dampak yang positif maupun yang negatif, untuk menciptakan dan mengembangkan karya seni, seorang seniman memerlukan ekspresi dan kreativitas, karena melalui hal tersebut dapat memunculkan originalitas, keotentikan, keunikan karakter dari hasil karya seni yang diciptakan (Mulyadi, 1998: 69-68).

Dengan demikian seniman adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kemahiran dalam dibidang seni. Seniman juga harus menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan sebuah karya dengan nilai estetik.

2.2.3 Pengembangan Profesi Seniman

Sudarwan Danim merujuk pendapat Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.(Danim, 2010: 56).

Robert W. Richey (Arikunto, 1990 : 235) mengemukakan ciri-ciri dan syarat-syarat profesi sebagai berikut:

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
2. Seorang pekerja profesional, secara aktif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya

3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
5. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian.
8. Memandang profesi suatu karier hidup (*alive career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Pernyataan di atas itu mengimplikasikan bahwa sebenarnya seluruh pekerjaan apapun memungkinkan untuk berkembang menuju kepada suatu jenis model profesi tertentu. Dengan mempergunakan perangkat persyaratannya sebagai acuan, maka kita dapat menandai sejauh mana sesuatu pekerjaan itu telah menunjukkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dan atau seseorang pengembangan pekerjaan tersebut juga telah memiliki dan menampilkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu pula yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional (memadai persyaratan sebagai suatu profesi) termasuk profesi sebagai seorang seniman.

Pada dasarnya seniman adalah seorang spesialis, artinya seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam hal memiliki daya dan kemampuan menciptakan seni atau menghasilkan seni (Bastomi, 1992:98). Seniman merupakan manusia yang mampu mewarnai peradaban manusia. Kehadirannya sangat berarti, yaitu sebagai kunci pembedah peradaban suatu kelompok. Predikat untuk menjadi seorang seniman harus memiliki energi kegilaan yang luar biasa, tanpa energi kegilaan ini tidak mungkin seniman mampu melahirkan karya kreatif dan besar.

Didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf atau derajat profesi seorang seniman, yang menyangkut kemampuan seniman-seniman baik

pengembangan profesi seniman juga dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai perkembangan zaman yang semakin modern.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan oleh profesi seorang seniman adalah kreativitas. Salah satu bentuk profesi yang sangat erat dengan kreativitas adalah pekerja seni atau seniman. Kreativitas merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses kreatif, dalam konteks kesenian proses kreatif seniman adalah landasan bagi profesinya.

2.2.4 Relevansi Arsip Seni Pada Pengembangan Profesi Seniman

Arsip awalnya tercipta dari data yang kemudian diolah menjadi informasi dan akhirnya direkonstruksi menjadi pengetahuan (Effendhie, 2008). Arsip selain memiliki nilai kekinian juga memiliki nilai kelampauan. Nilai guna arsip yang terkait dengan masa lampau adalah nilai guna kesejarahan (*Values Of Historical*). Arsip merupakan duta bagi zamannya yang mampu memberikan informasi bagi kepentingan selanjutnya (Burhanaudin dan Suhardo, 2009 : 313).

Arsip seni merupakan bentuk aktivitas manusia untuk menciptakan suatu karya apapun, yang kemudian sebagai cipta akan menyampaikan ungkapan perasaan tentang perkembangan lingkungan masyarakat dan fenomena-fenomena alam yang terjadi disekitar kepada orang lain. Arsip seni merupakan bentuk dokumen tertulis yang menciptakan suatu karya dan memiliki nilai historis sehingga perlu disimpan dan dipelihara khususnya untuk referensi para seniman-seniman dalam mengembangkan karya-karya barunya. Dalam konteks ini arsip seni memiliki keterkaitan sebagai acuan bagi para seniman untuk membuat karya-karya baru.

Pada dasarnya seniman adalah seorang spesialis, artinya seseorang yang memiliki kekhususan-kekhususan dalam hal memiliki daya dan kemampuan menciptakan seni atau

menghasilkan seni (Bastomi, 1992-98). Seniman merupakan manusia yang mampu mewarnai peradaban manusia. Kehadirannya sangat berarti, yaitu sebagai kunci pembedah peradaban suatu kelompok. Predikat untuk menjadi seorang seniman harus memiliki energi kegilaan yang luar biasa, tanpa energi kegilaan ini tidak mungkin seniman mampu melahirkan karya kreatif dan besar.

Seniman juga merupakan pekerja yang sangat membutuhkan informasi dalam pembuatan karya-karya baru tentunya dalam pencarian informasi seniman. Penelusuran informasi seniman dapat ditempuh dengan berbagai cara salah satunya dengan penelusuran informasi mengenai arsip-arsip seni. Karena dengan adanya arsip seni itu dengan tujuan untuk pengembangan profesi seniman. Profesi seniman juga sangat membutuhkan arsip-arsip seni sebagai bahan referensi untuk membuat karya-karya baru bagi para seniman.

Relevansi arsip seni sebagai pengembangan profesi seniman untuk mengembangkan atau meningkatkan taraf derajat profesi seorang seniman, yang menyangkut kemampuan seniman-seniman. Pengembangan profesi seniman juga dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai perkembangan zaman yang semakin modern. Pada dasarnya, setiap seniman mempunyai persepsi dan latar belakang yang berbeda dalam memandang, memahami, dan menghayati perjalanan proses kreatifnya. Proses kreatif ini memiliki relevansi yang tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana seorang seniman menggerakkan daya-daya yang berkaitan dengan kreativitas, orisinalitas, dan autentisitas. Tentunya, dalam berproses kreatif tidak akan lepas dari jalan permenungan dan kontemplasi.

Untuk itu seorang seniman dituntut untuk memiliki sebuah kreativitas yang mampu menyamakan persepsi penikmat seni yang bertujuan agar penikmat seni mampu menganalisis peran filosofis yang terkandung dalam sebuah karya seni sesuai dengan maksud dari pencipta karya seni tersebut.